

Pemetaan Tema Metode Bercerita Dalam Laporan Tugas Akhir di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Baiq Sulfiana

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : baigsulfiana@gmail.com

Abstrak

Salah satu metode yang diterapkan oleh pendidik anak usia dini adalah mendongeng karena mendongeng bermanfaat bagi anak-anak, namun secara praktis tidak semua dari pendidik mampu melakukan metode ini. Tantangannya adalah keterbatasan media yang menyertai penerapan metode ini. Metode bercerita merupakan kegiatan menyampaikan cerita yang dilakukan oleh pendidik kepada anak usia dini untuk memberikan pengalaman belajar melalui suara dan gerak karena bercerita memiliki manfaat untuk mengembangkan aspek bahasa anak dan mengembangkan aspek sosial emosional anak. Tetapi kurang disosialisasikan untuk memberi manfaat bagi pendidik anak usia dini, terutama mereka yang tinggal di beberapa daerah pedesaan sedangkan alasannya mirip dengan keterbatasan media.

Kata kunci : anak usia dini, bercerita, pendidik.

Pendahuluan

Anak usia dini berada dimasa keemasan *the golden age*, yaitu dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai rangsangan, oleh karena itu dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Butir 14 Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan mendasar yang akan menentukan pendidikan selanjutnya.

Selama ini keterampilan berbicara kurang mendapat perhatian dalam proses belajar mengajar. Kebanyakan guru lebih memfokuskan pada keterampilan membaca dan menulis. Akibatnya perbendaharaan kosakata anak masih terbatas dan anak kurang mampu mengungkapkan gagasan atau ide ketika menjawab pertanyaan guru. Tidak jarang anak juga merasa belum paham dengan apa yang dibicarakannya serta berbicara tanpa disertai mimik muka yang tepat.

Dalam menggerakkan budaya membaca, guru sebagai salah seorang *agent of change* dari pendidikan dapat melakukan alternatif penerapan budaya tersebut melalui metode mengajar. Metode bercerita dikategorikan ke dalam jenis membaca nyaring. Bagi anak usia dini mendengarkan guru bercerita yang diselingi dengan memberikan beberapa pertanyaan menciptakan kedekatan guru dengan anak didiknya secara psikologis serta interaksi yang alami

Baiq Sulfiana
Pemetaan Tema Metode Bercerita Dalam Laporan Tugas Akhir di Perpustakaan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

dan berguna bagi penyerapan materi pembelajaran. Hal ini disebabkan anak didik merasa berada di area yang nyaman dan menyenangkan sehingga proses belajar mengajar dapat berhasil seperti yang diinginkan.

Salah satu aspek kemampuan dasar yang harus dikembangkan pada anak usia dini adalah aspek bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang dipakai untuk membentuk pikiran, perasaan dan perbuatan-perbuatan, serta alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Sebagai alat, bahasa digunakan manusia untuk berinteraksi, berkomunikasi antar individu satu dengan individu yang lain, menjelaskan pikiran, perasaan dan perilaku. Anak-anak sejak dini perlu diberi kesempatan dalam kebebasan berbicara yang sangat diperlukan karena sebagai dasar bagi anak untuk berinteraksi dengan orang lain, baik dengan orang tuanya maupun dengan teman seusianya serta orang yang lebih dewasa dari segi umurnya.

Bahasa lisan atau berbicara merupakan perkembangan yang sangat penting bagi anak usia dini, karena bahasa bukanlah sekedar pengucapan kata-kata atau bunyi-bunyi, tetapi merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, mengatakan, menyampaikan atau mengkomunikasikan pikiran, ide maupun perasaan. Tujuan berbicara adalah untuk memberitahukan, melaporkan, menghibur, membujuk dan meyakinkan seseorang. Secara umum keterampilan berbicara anak usia 4-5 tahun sudah dapat menyebut berbagai bunyi atau suara tertentu, menirukan 3-4 rutan kata, menyebutkan nama diri, nama orang tua, jenis kelamin, alamat rumah secara sederhana dan sudah dapat menjawab pertanyaan tentang keterangan atau informasi secara sederhana.

Proses belajar mengajar dengan bercerita atau dalam bahasa Inggrisnya akrab disebut dengan *storytelling* membantu memperkaya kosakata anak. Anak dapat belajar kosakata-kosakata tersebut lewat pemahaman akan isi cerita. *The context of the storytelling helps developing vocabulary*¹. Selain kosakata, anak akan belajar banyak hal lain termasuk adat istiadat dari jalannya sebuah cerita lokal juga pesan moral yang disampaikan. *Students starts acquiring stylistic conventions that are found in traditional tales, such as standard beginning, repetition of language, repetitions of events, flat characterizations, and moralistics*². Jadi pengulangan yang dilakukan oleh sang pembaca cerita (guru) diperlukan dalam rangka menciptakan pemahaman akan alur cerita.

Kemampuan dasar bahasa dipandang sebagai satu poin yang harus terus dipoles dalam pengenalannya di jenjang PAUD. Artinya bahasa menjadi satu dari aspek utama yang harus dikembangkan dalam kemampuan dasar anak. Melalui metode pembelajaran, guru-guru bereksplorasi untuk mengasah kemampuan dasar, termasuk bahasa. Pemilihan metode mengajar adalah satu unsur pengatur keberhasilan dan ketuntasan sebuah materi (tema).

Satu dari banyak metode yang diterapkan guru PAUD adalah metode bercerita. Metode bercerita turut digunakan sebagai variasi metode mengajar guru PAUD. Namun pada praktiknya tidak semua bentuk PAUD mampu melaksanakan metode ini. Tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan media yang menyertai penerapan metode ini. Metode bercerita sangat menarik bagi dunia anak-anak namun kurang disosialisasikan manfaatnya bagi guru-guru PAUD khususnya tenaga pendidik di daerah-daerah, dengan alasannya serupa yakni keterbatasan media.

¹ Kennedy Sharon, *New Ways in Teaching Young Children*, (Maryland: Capitol Communication Systems, Inc., 1996), hlm.100

² Ibid

Baiq Sulfiana
Pemetaan Tema Metode Bercerita Dalam Laporan Tugas Akhir di Perpustakaan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana pemetaan koleksi tugas akhir dengan tema metode bercerita yang ada di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga

Kajian Teori

Kemampuan Dasar Bahasa Anak Usia Dini

Dalam praktiknya bahasa sebagai suatu ilmu, wajib diajarkan pada setiap jenjang pendidikan khususnya pendidikan formal. Pada jalur PAUD posisi bahasa sebagai suatu aspek yang ada dalam kurikulum PAUD. Salah satu struktur program kegiatan taman kanak-kanak adalah bidang pengembangan kemampuan dasar bahasa³. Fungsi bahasa bagi anak usia dini⁴ dalam Depdiknas yakni :

1. Sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan;
2. Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak;
3. Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak; dan
4. Sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.

Berdasarkan fungsi bahasa di atas, perkembangan bahasa anak memiliki beberapa tahapan dan memerlukan proses. Bahasa yang dimiliki anak adalah bahasa yang telah dimiliki dari hasil pengolahan dan telah berkembang⁵. Secara biologis manusia mempelajari bahasa melalui LAD (*Language Acquisition Device*) pada waktu dan menggunakan cara tertentu⁶. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa yang berproses terutama pada kategori usia dini menentukan keberlanjutan pembelajaran bahasa pada usia lanjutan.

Namun ada kalanya penguasaan bahasa mengalami beberapa tantangan pembelajaran. Pada beberapa kompetensi bahasa, anak usia dini belum berada pada waktu yang paling tepat untuk belajar membaca dan menulis, karena tuntutan dari jenjang pendidikan dasar yang mewajibkan anak untuk bisa melakukan keduanya, maka mulai anak usia dini mulai diperkenalkan walaupun semua anak memiliki penguasaan berbeda-beda atas kompetensi ini.

Dari berbagai teori mengenai pengembangan kemampuan dasar bahasa anak usia dini, pengembangan bahasa anak cenderung pada pengungkapan bahasa secara lisan maupun ekspresif. Artinya, selain berkomunikasi secara lisan anak juga penting untuk dapat mengungkapkan kehendak maupun perasaannya pada orang lain. Sehingga para pendidik anak usia dini dianjurkan untuk memaksimalkan pengajaran bahasa lisan juga bahasa ekspresif.

Metode Bercerita

Dalam mengajar seorang guru memerlukan berbagai persiapan. Pemilihan metode pembelajaran mulai dari tahap persiapan mengajar. Guru hendaknya memiliki pengetahuan mengenai jenis-jenis metode mengajar yang sesuai bila digunakan pada jenjang pendidikan tempatnya mengajar.

Pada jenjang pendidikan anak usia dini, guru sebaiknya selektif memilih metode mengajar menjadi hal ikhwal yang turut andil dalam memperkenalkan hal berupa materi lewat tema-tema baru yang terkait dengan keseharian anak. Kurikulum pendidikan anak usia dini saat ini menerapkan pembelajaran tematik sehingga materi-materi yang diajarkan pada anak memiliki tema dan sub-tema khusus yang berbeda pada setiap minggunya.

³ Luluk, Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: Rosda, 2014), hlm.57

⁴ Ahmad, Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini : Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (-: Kencana, 2011), hlm.81

⁵ Ibid

⁶ Noam, Chomsky, *Syntactic Structures*, (Mouton: The Hague, 1957), hlm.10

Baiq Sulfiana
Pemetaan Tema Metode Bercerita Dalam Laporan Tugas Akhir di Perpustakaan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Untuk mengajarkan tema-tema tersebut, pemilihan metode mengajar yang digunakan guru pendidikan anak usia dini harus sesuai dengan situasi dan kondisi. Satu dari banyak metode yang fleksibel bagi pembelajaran anak usia dini adalah metode bercerita. Metode bercerita adalah cara bertutur kata dan penyampaian cerita atau memberikan penjelasan tentang suatu cerita kepada anak secara lisan. Metode bercerita memberi pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawa cerita kepada anak secara lisan⁷.

Dari definisi metode bercerita tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi lisan dan penciptaan pengalaman belajar terjadi saat guru dan anak berinteraksi menikmati alur dari cerita. Saat proses bercerita, anak mungkin memiliki pertanyaan-pertanyaan yang secara spontan yang diajukan pada guru. Namun hal tersebut bukan bermakna sebagai selaan cerita melainkan mempertegas dan memperjelas alur cerita bagi anak tersebut maupun anak lain yang ada dalam kelompok yang sama.

Cerita-cerita yang dituturkan oleh guru kepada anak bukan semata-mata bertujuan sebagai selingan belajar. Tidak berbeda dengan metode mengajar lain, metode bercerita memiliki tujuan yang jelas dalam penerapannya yang unik dan berbeda dari metode mengajar lain. Tujuan metode bercerita adalah untuk mengembangkan kemampuan mendengar cerita untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan serta informasi lingkungan fisik (non-manusia, contoh : binatang, peristiwa, tanaman di halaman sekolah, dan sebagainya) dan lingkungan sosial (orang dalam keluarga, sekolah, masyarakat termasuk jasa seseorang)⁸.

Melatih anak berbahasa dapat dilakukan melalui beberapa cara, diantaranya adalah melalui cerita, baik mendengar cerita maupun meminta anak untuk bercerita⁹. Pernyataan ini mengandung pengertian bahwa aspek bahasa dapat mengalami kemajuan saat metode bercerita diterapkan. Dalam hal ini, anak berperan aktif sebagai *hearer* (saat mendengar cerita guru atau anak lain) sekaligus *speaker* (saat bercerita pada guru dan anak-anak lain).

Selain guru, orang tua maupun orang-orang terdekat anak dapat menerapkan metode bercerita setiap hari di luar lingkungan sekolah (di rumah, perjalanan ke atau pulang dari sekolah, ditempat umum, dan sebagainya). Manfaat membaca cerita selama 15 menit pada anak adalah¹⁰ :

1. Kemampuan mendengar meningkat;
2. Pondasi dasar kemampuan berbahasa anak;
3. Kemampuan komunikasi verbal meningkat;
4. Logika berfikir dan rasa ingin tahu terasah;
5. Minat baca sebagai bagian dari ilmu pengetahuan tumbuh;
6. Wawasan bertambah;
7. Imajinasi dan petualangan bertambah;
8. Ikatan batin orangtua dan anak semakin erat;
9. EQ meningkat;
10. Nilai moral, etika, dan kepribadian tertanam;
11. Budaya berbeda dapat dipelajari; serta
12. Relaksasi.

⁷ R. Moeslichatoen, *Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm.157

⁸ Ibid

⁹ Ahmad, Susanto., *Perkembangan Anak Usia Dini : Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (-: Kencana, 2011), hlm.75

¹⁰ <http://paud-anakbermainbelajar.blogspot.co.id>

Baiq Sulfiana
Pemetaan Tema Metode Bercerita Dalam Laporan Tugas Akhir di Perpustakaan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Bila anak terbiasa dengan metode bercerita di luar lingkungan sekolah, maka anak akan semakin terbiasa dan menyukai metode ini saat guru menerapkannya di sekolah, karena telah dijelaskan sebelumnya bahwa metode bercerita ini berperan dalam pengembangan kemampuan dan aspek bahasa anak khususnya komunikasi secara lisan.

Pengembangan kemampuan bahasa pada anak di sekolah menjembatani kemampuan mereka dalam membentuk kompetensi sosialnya, karena dengan pembentukan kompetensi bahasa, anak khususnya anak usia dini dapat memulai berkomunikasi dengan guru juga teman sebayanya secara interaktif. Pentingnya pengembangan keterampilan bahasa anak berguna sebagai alat komunikasi mereka ketika mulai belajar di pra sekolah khususnya taman kanak-kanak¹¹

Anak usia dini juga menggunakan non bahasa ibu sebagai alat komunikasi, sebagian lagi berbicara dengan bahasa daerah dan dapat menjadi penyebab anak bicara dalam bahasa simbol (melalui gerakan tangan)¹². Pada penerapan metode bercerita pada anak usia dini, selain menggunakan bahasa lisan guru turut serta menggunakan *body language* (bahasa tubuh) untuk memperjelas jalan cerita. Pada usianya, anak masih mengalami keterbatasan kosakata, sehingga perpaduan antara lisan dan bahasa tubuh yang seimbang akan melancarkan keberhasilan guru menyampaikan cerita dalam metode bercerita.

Keberhasilan guru menerapkan metode bercerita juga ditunjang oleh beberapa hal yang dapat dilihat pada akhir membacakan cerita. Guru dapat mengusahakan tiga hal berikut sebagai hasil akhir setelah menerapkan metode bercerita ini, yakni¹³ :

1. Membawa anak pada pengalaman unik dan menarik;
2. Menggetarkan perasaan anak; dan
3. Memotivasi anak untuk mengikuti cerita sampai tuntas.

Terdapat berbagai macam jenis-jenis metode bercerita¹⁴ :

1. Membaca langsung dari buku cerita, maksudnya adalah guru akan lebih bagus mempraktikkan metode ini bila diimbangi dengan pembacaan puisi atau prosa yang sesuai. Hal ini memberikan penekanan pada pesan yang akan dimengerti anak. Pesan tersebut dapat berupa perbuatan yang benar atau salah, bagus atau tidak bagus dan lainnya.
2. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku, maksudnya adalah ilustrasi membantu menarik perhatian anak pada jalan cerita. Gambar sebagai ilustrasi juga memperjelas pesan yang disampaikan oleh guru agar berjalan baik penggunaan ilustrasi memerlukan persiapan.
3. Menceritakan dongeng, maksudnya adalah sebagai warisan budaya, dongeng digunakan guru dalam memberikan pesan pada anak. Jenis dongeng dapat berupa dongeng yang telah ada sebelumnya, namun penciptaan dongeng dari negeri antah berantah yang bernilai kebajikan menjadi hal yang kreatif bagi guru pula.
4. Bercerita dengan menggunakan papan flanel, maksudnya adalah melapisi papan dengan kain flanel warna netral menjadi alternatif media menempel tokoh-tokoh perwatakan sebuah cerita. Tokoh-tokoh cerita dapat dibuat dari kertas dengan lapis kain goso sebagai perekat pada kain flanel, namu tokoh cerita dapat pula dibeli yang sudah jadi atau dibuat sendiri.

¹¹ Ahmad, Susanto., *Perkembangan Anak Usia Dini : Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Kencana, 2011), hlm.79

¹² Kay, Janet., *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm.72-73

¹³ R. Moeslichatoen, *Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm.158

¹⁴ Ibid

Baiq Sulfiana
Pemetaan Tema Metode Bercerita Dalam Laporan Tugas Akhir di Perpustakaan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

5. Bercerita dengan menggunakan media boneka, maksudnya adalah penggunaan boneka sebagai media bercerita harus mempertimbangkan faktor usia dan pengalaman pendengar. Boneka-boneka tersebut mewakili figur anggota keluarga.
6. Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan, maksudnya adalah melalui gerakan jari-jari tangan, guru dapat menciptakan jalan ceritanya.

Dari beberapa jenis metode bercerita, beberapa diantaranya membutuhkan media berupa alat peraga untuk menyampaikan isi cerita. Mendongeng melalui alat peraga dapat dibedakan dalam beberapa teknik penggunaannya¹⁵, seperti :

1. Gambar (gambar flanel, gambar lepas, gambar seri, dan sebagainya);
2. Buku cerita;
3. Boneka (boneka gagang, boneka gantung, boneka tangan); dan
4. Papan flanel.

Selain alat peraga di atas media visualizer dianggap sebagai media berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang tepat untuk mendongeng¹⁶.

Mendongeng dan bercerita adalah bagian dari metode mengajar yang sering digunakan pada area bahasa di PAUD. Secara spesifik alat bermain anak PAUD di area bahasa adalah : buku-buku cerita, gambar seri, kartu kategori kata, kartu nama-nama, boneka tangan, panggung boneka, papan flanel, kartu nama bulan, majalah anak, koran, macam-macam gambar sesuai tema, kliping peristiwa, dan sebagainya¹⁷. Berdasarkan klasifikasi tersebut, sebagian besar dari alat-alat bermain turut dimanfaatkan sebagai alat peraga dalam menerapkan metode bercerita.

Dengan atau tanpa alat peraga, jalan cerita yang disampaikan guru pada anak harus memiliki beberapa kriteria. Kriteria cerita yang baik serta cocok dengan kehidupan anak adalah :

1. Cerita harus menarik dan memikat perhatian anak sendiri sehingga guru bersungguh-sungguh dalam bercerita.
2. Cerita harus sesuai dengan kepribadian, gaya, dan bakat anak agar menarik perhatian dan keterlibatan anak dalam kegiatan bercerita.
3. Cerita disesuaikan tingkat usia dan kemampuan anak mencerna isinya.

Penerapan metode bercerita pada anak memiliki beberapa manfaat yakni¹⁸:

1. Memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan;
2. Memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan;
3. Mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotor anak;
4. Mengembangkan dimensi perasaan anak; serta
5. Memberikan informasi tentang kehidupan sosial anak dengan orang sekitarnya.

Dari keterangan sebelumnya, kesimpulannya guru dapat membantu mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak secara bersama-sama saat menerapkan metode bercerita ditingkat PAUD. Ketika mendengarkan dan mencerna cerita, anak belajar pengetahuan memahami alur cerita dan nilai moral dari cerita tersebut. Dengan metode bercerita, anak belajar merasakan dan memaknai tipe-tipe dari cerita. Melalui cerita, anak secara mental dan psikologis belajar menirukan atau bermain peran sesuai cerita.

Tema-tema dalam bercerita antara lain¹⁹ :

1. Binatang;
2. Tanaman;

¹⁵ <http://paud-anakbermainbelajar.blogspot.co.id>

¹⁶ Ibid

¹⁷ <http://paudjateng.xahzgs.com>

¹⁸ R. Moeslichatoen, *Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm.

¹⁹ Ibid

Baiq Sulfiana
Pemetaan Tema Metode Bercerita Dalam Laporan Tugas Akhir di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

3. Peristiwa dalam masyarakat;
4. Informasi tentang masyarakat dan layanan masyarakat;
5. Alat transportasi; dan
6. Kepahlawan.

Metode

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya.

Objek dalam penelitian ini adalah semua koleksi tugas akhir yang bertemakan tentang bercerita berupa makalah, laporan penelitian, skripsi, dan tesis yang ada di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang ditelusuri melalui *Online Public Acces Catalog* (OPAC) yang disediakan oleh perpustakaan. Tempat penelitian ini dilakukan yaitu di UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.

Pembahasan

Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga berdiri sejak masa IAIN tahun 1960, saat ini telah mengalami perkembangan yang sangat cepat seiring dengan transformasi dari IAIN menjadi UIN dengan wajah dan paradigma baru, tidak hanya dari bentuk gedung yang semuanya baru, tetapi paradigma keilmuan yang memadukan mengintegrasikan menginterkoneksi agama dan ilmu semesta demi peradaban yang lebih baik.

Perpustakaan merupakan unsur vital dalam sebuah Perguruan Tinggi. Keberadaannya akan sangat mendukung pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Sejak awal berdirinya, perpustakaan sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan. Dalam sejarahnya bahkan keberadaan perpustakaan dapat ditemukan di setiap fakultas. Selain itu ada juga Perpustakaan Islam yang menyediakan koleksi buku-buku klasik. Sayangnya, Perpustakaan Islam ini kemudian ditutup dan koleksi yang dimilikinya ditambahkan untuk koleksi Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan sebagian dihibahkan untuk koleksi Perpustakaan UII Yogyakarta.

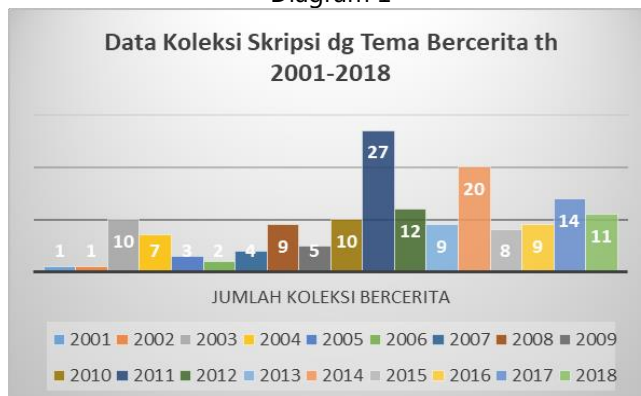
Sebelum dijadikan satu dalam wadah tersendiri dengan nama UPT Perpustakaan, masing-masing fakultas di UIN Sunan Kalijaga memiliki perpustakaan sendiri dengan koleksi pustaka sesuai dengan fakultas dan jurusan yang dimiliki. Namun setelah didirikannya UPT Perpustakaan, maka diputuskan untuk menyatukan semua perpustakaan itu serta koleksinya dalam UPT Perpustakaan.

Perpustakaan merupakan unit pelaksana teknis yang bertugas menyediakan dan mendayagunakan bahan pustaka, melakukan pelayanan referensi dan memelihara bahan pustaka dan melakukan tata usaha perpustakaan. Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga secara teknis bertugas menyediakan dan mengolah bahan pustaka, memberikan layanan dan pendayagunaan bahan pustaka, dan melakukan pelayanan referensi untuk keperluan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Terdapat beberapa jenis koleksi (baik koleksi cetak maupun koleksi digital) yang ada di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga diantaranya berupa laporan tugas akhir seperti makalah penelitian, laporan penelitian, skripsi, tesis, dan disertasi. Setelah dilakukan penelusuran melalui *Online Public Acces Catalog* (OPAC) maka cukup banyak judul laporan tugas akhir yang membahas tentang metode bercerita, berikut diagram pemetaannya :

Baiq Sulfiana
Pemetaan Tema Metode Bercerita Dalam Laporan Tugas Akhir di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Diagram 1



Sumber : OPAC Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga

Diagram 1 menjelaskan jumlah koleksi tugas akhir berupa skripsi yang membahas tema bercerita dari tahun 2001 hingga tahun 2018. Dapat diketahui bahwa jumlah yang paling banyak terdapat pada tahun 2011 dengan jumlah koleksi 27 eksemplar, kemudian mengalami penurunan jumlah koleksi di tahun 2014 hanya terdapat 20 eksemplar, serta pada tahun 2017 ditemukan dengan jumlah koleksi ada 14 eksemplar, dilanjutkan terdapat 12 eksemplar pada tahun 2012. Pada tahun 2018 terdapat koleksi 11 eksemplar, kemudian pada tahun 2003 dan 2010 terdapat koleksi 10 eksemplar pada masing-masing tahunnya, dilanjutkan pada tahun 2008, 2013, dan 2016 dengan jumlah koleksi 9 eksemplar pada masing-masing tahunnya. Koleksi dengan jumlah 8 eksemplar terdapat pada tahun 2015, selanjutnya koleksi pada tahun 2004 ada 7 eksemplar, kemudian koleksi pada tahun 2009 terdapat 5 eksemplar, koleksi pada tahun 2007 terdapat 4 eksemplar, koleksi pada tahun 2005 terdapat 3 eksemplar, koleksi pada tahun 2006 ada 2 eksemplar, serta ada 1 eksemplar saja di tahun 2001 dan 2002.

Diagram 2

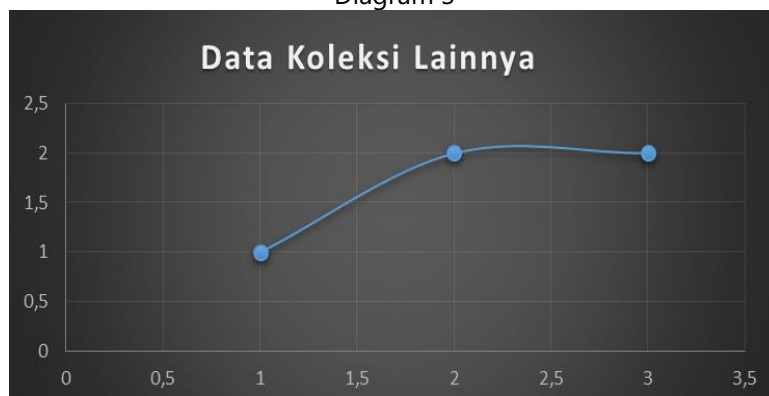


Sumber : OPAC Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga

Pada diagram 2 di atas, koleksi tugas akhir yang ada di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga berupa skripsi dan tesis dapat dikelompokkan berdasarkan bahasa yang digunakan di dalamnya. Dapat diketahui bersama bahwa koleksi tugas akhir yang paling banyak peminatnya menggunakan bahasa indonesia berjumlah 127 eksemplar, kemudian pada urutan kedua dilanjutkan dengan koleksi tugas akhir yang menggunakan bahasa arab terdapat 31 eksemplar, serta koleksi yang menggunakan bahasa inggris ada 4 eksemplar.

Baiq Sulfiana
Pemetaan Tema Metode Bercerita Dalam Laporan Tugas Akhir di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Diagram 3



Sumber : OPAC Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga

Pada diagram 3 di atas menjelaskan bahwa di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga terdapat koleksi lainnya yang bertemakan tentang bercerita, diantaranya adalah adanya koleksi berupa makalah umum sebanyak 1 eksemplar, kemudian adanya koleksi berupa laporan penelitian sejumlah 2 eksemplar, dan terdapat koleksi berupa tesis sebanyak 2 eksemplar.

Simpulan

Metode bercerita memiliki peranyang sangat penting dalam mengembangkan aspek bahasa pada anak usia dini, karena untuk meningkatkan perkembangan sosial agar bisa berkomunikasi dengan orang disekitarnya. Berbagai media bisa dilakukan untuk melaksanakan metode bercerita ketika mengajar pada PAUD. Banyak koleksi referensi yang bisa dipelajari kembali berkaitan dengan metode ini, khususnya bagi mahasiswa di lingkungan UIN Sunan Kalijaga untuk menambah wawasan pengetahuan yang telah disediakan oleh UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.

Daftar Pustaka

- Asmawati, Luluk, *Perencanaan Pembelajaran PAUD*, Bandung: Rosda, 2014.
- Chomsky, Noam, *Syntactic Structures*, Mouton: The Hague, 1957.
- Iskandar, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: GP Press, 2011.
- Janet, Kay., *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Moeslichatoen, R., *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Susanto, Ahmad., *Perkembangan Anak Usia Dini : Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, -: Kencana, 2011.
- Saron, Kennedy, *New Waysin Teaching Young Children*, Maryland: Capitol Communication Systems, Inc., 1996.
- <http://paud-anakbermainbelajar.blogspot.co.id> diunduh pada tanggal 22 Desember 2018, pada pukul 08.00 wib.
- <http://paudjateng.xahzgs.com> diunduh pada tanggal 22 Desember 2018, pada pukul 08.15 wib.

Baiq Sulfiana
Pemetaan Tema Metode Bercerita Dalam Laporan Tugas Akhir di Perpustakaan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

<http://lib.uin-suka.ac.id> diunduh pada tanggal 22 Desember 2018, pada pukul 09.00 wib.